

BAB 3

TINJAUAN TEOLOGIS-ALKITABIAH

Pada bab ini, penulis membahas tentang pandangan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mengenai manusia sebagai gambar rupa Allah dan implikasinya kepada mereka sebagai orang tua dalam mendampingi remaja. Penulis membagi pembahasannya menjadi 3, yaitu: (1) pandangan Alkitab mengenai manusia; (2) pandangan Alkitab mengenai peran orang tua; dan (3) implikasi teologis pandangan Alkitab mengenai manusia bagi peran orang tua bagi remaja.

Pandangan Alkitab Mengenai Manusia

Manusia: Gambar dan Rupa Allah

Aspek utama dari natur manusia adalah bahwa mereka merupakan ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27).¹⁶⁷ Kata “gambar dan rupa Allah” berasal dari kata Ibrani, yakni *tselem* yang berarti *image/likeness* dan *demuth* yang berarti *likeness/similitude*.¹⁶⁸ Hal ini memberikan arti bahwa di antara ciptaan Allah yang lain, hanya manusia yang diciptakan

¹⁶⁷Louis Berkhof, *Manual of Christian Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 1933), 127.

¹⁶⁸BDB, s.v. ”צלם” dan ”דמות”

menyerupai Allah. Keserupaan dengan gambar Allah ini bukan pada aspek keserupaan fisik, namun dalam aspek kepribadian (*personality*), moral, dan kehidupan sosial.¹⁶⁹ Manusia dengan kepribadian (*personality*) seperti Allah berarti manusia memiliki kemampuan yang untuk berpikir (*reason*), merencanakan sesuatu (*plan*), mencerminkan (*reflect*), menemukan suatu penemuan (*innovate*).¹⁷⁰ Manusia dengan natur moral seperti Allah berarti manusia diciptakan dalam “kebenaran original” yang menunjuk kepada “pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan.”¹⁷¹ Lalu, manusia dengan natur sosial (makhluk sosial) berarti layaknya Allah yang menyatakan kasih-Nya dan berelasi dengan ciptaan-Nya, demikian juga manusia membutuhkan relasi dan memiliki hasrat untuk mengasihi Allah dan sesamanya.

Kebenaran mutlak bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar Allah memberikan setidaknya 4 implikasi logis, yakni bahwa manusia sepenuhnya adalah (1) milik Allah; (2) berharga dan bernilai; (3) memilih kemampuan untuk berelasi, baik dengan Allah maupun dengan sesamanya; dan (4) berperan menjadi representasi Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya.

Manusia sebagai Makhluk Seksual

Selain diciptakan dalam “gambar dan rupa Allah,” manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Sebagaimana Clifford dan Joyce Penner mengatakan, “*Sexuality is*

¹⁶⁹Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 237–240.

¹⁷⁰Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Jilid 2., vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2004), 376.

¹⁷¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 2 (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 47.

part of God's plan of creation."¹⁷² Konsep seksualitas ini muncul pertama kali dalam Kejadian 1:27: "... menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Penggunaan kata "laki-laki"/"zākār" dan "perempuan"/"nēqēbâ, secara khusus dipakai untuk menunjukkan dua hal: (1) manusia diciptakan sebagai makhluk seksual; dan (2) bahwa seksualitas manusia ditegakkan dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan.¹⁷³ Penggunaan kata ini kemudian mulai berganti pada Kejadian 2:22-25 menjadi kata זָרִיס ('îš) yang berarti *man/husband* dan אִשָּׁה ('îš·šā(h)) yang berarti *woman/wife*. Perubahan penggunaan asonansi 'îš dan 'îš·šā(h) merupakan usaha penulis Alkitab untuk memberikan perhatian khusus bukan hanya kepada perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan, namun juga kepada kesatuan laki-laki dan perempuan dalam komunitas yang diberkati Allah, yakni hubungan pernikahan (Kej. 1:28; 2:18,24).¹⁷⁴

Berdasarkan hal ini, terlihat dengan jelas bahwa Allah adalah arsitek, insinyur, dan Pencipta agung dari seks. Seks merupakan aspek kemanusiaan yang direncanakan dengan hati-hati dan diciptakan kudus, "sangat baik" (Kej. 1:28), dan dapat dinikmati dalam ikatan pernikahan (Kej. 2:24) antara laki-laki dan perempuan. Seks diciptakan Allah untuk kebaikan manusia dan untuk menyatakan kemuliaan atau "gambar rupa Allah" yang utuh dalam diri manusia.¹⁷⁵

¹⁷²Clifford L. Penner dan Joyce Penner, *The Gift of Sex: A Christian Guide to Sexual Fulfillment* (Nashville: Thomas Nelson, 2003), 20.

¹⁷³Kenneth A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, The New American Commentary 1A (Nashville: Broadman & Holman, 2001), 173; Judith K. Balswick dan Jack O. Balswick, *Authentic Human Sexuality: An Intergrated Christian Approach* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 37.

¹⁷⁴NIDOTTE, s.v. "זָרִיס"

¹⁷⁵Randy C. Alcorn, *Christians in The Wake of The Sexual Revolution: Recovering Our Sexual Sanity* (Portland: Multnomah, 1985), 176.

Manusia Jatuh Dalam Dosa

Aspek penting lain yang Alkitab katakan mengenai manusia adalah bahwa manusia merupakan gambar rupa Allah, namun telah jatuh dalam dosa. Kejadian 3:6-13 mencatat bahwa manusia pertama, Adam dan Hawa, jatuh dalam dosa ketika mereka memilih untuk tidak mentaati Tuhan.¹⁷⁶ Kejatuhan Adam sebagai wakil dari ciptaan, membawa dirinya dan seluruh keturunannya tanpa terkecuali, masuk ke dalam kekotoran permanen.¹⁷⁷ Sebagaimana yang dikatakan Paulus dalam Roma 5:12: “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Inilah yang disebut sebagai “dosa asal” dalam doktrin Kristen.¹⁷⁸

Sejak saat itu, kemampuan manusia untuk mencerminkan kekudusan Allah secara total tercemar. Sebagaimana Paulus dalam Roma 3:23 mengatakan: “sebab semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Setiap bagian dari manusia: mulai dari intelek (2Kor. 4:4), hati nurani (1Tim. 4:2), kehendak (Rm. 1:28), hati (Ef. 4:18), seksualitas (1Kor. 6:9-10; Why. 22:14-15), hingga keberadaannya secara total (Rm. 1:18-3:20), telah dirusak dan dicemari dosa.¹⁷⁹ Manusia memilih untuk mengikuti apa yang baik dan benar menurut pandangan mereka sendiri, menolak pemerintahan Allah, dan menyerahkan diri mereka kepada keinginan

¹⁷⁶James Leo Garrett, *Systematic Theology: Biblical, Historical, & Evangelical*, vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 456.

¹⁷⁷Berkhof, *Teologi Sistematis*, 2:86.

¹⁷⁸Lih. *Ibid.*, 2:86–87.

¹⁷⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded*, terj. Rahmiati Tanudjaja, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 350.

“daging” yang mengikat (Ef. 4:19) dan membawa mereka kepada maut.¹⁸⁰ Maka tidak heran, Paulus dalam Galatia 5:19-21 mengungkapkan:

Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Seksualitas setelah Manusia Jatuh Dalam Dosa

Seksualitas manusia jatuh seiringan dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sebagaimana Judith K. dan Jock O. Balswick mengungkapkan, “*After the Fall sexuality became distorted and in need of redemption.*”¹⁸¹ Kejatuhan manusia dalam seksualitas terlihat pertama kali dalam Kejadian 3:7. Tepat setelah Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang Tuhan, Alkitab mencatat: “terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka terlanjang.” Ketelanjangan manusia bukanlah hal baru bagi mereka. Sejak semula manusia memang diciptakan dalam kondisi telanjang di hadapan Allah, maupun sesamanya, dengan tidak ada ketakutan dan rasa malu dalam diri mereka karena mereka kudus dan suci sebagai gambar rupa Allah. Namun hal ini berbeda ketika manusia jatuh dalam dosa. Gordon J. Wenham menjelaskan bahwa setelah kejatuhan, manusia diselubungi oleh rasa malu (*shame*), takut (*fear*), dan rasa bersalah (*guilt*), dalam hubungan mereka dengan Tuhan,

¹⁸⁰Herman Bavink, *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids: Baker, 2006), 25; lih. juga Garrett, *Systematic Theology*, 1:459.

¹⁸¹Balswick dan Balswick, *Authentic Human Sexuality*, 37.

pasangan dan sesama, maupun ketika mereka melihat diri mereka sendiri.¹⁸² Maka itu dalam Kejadian 3:8 dicatat reaksi Adam dan Hawa saat Allah memanggil mereka ada “bersembunyi,” karena mereka tahu bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan mereka malu. Di sinilah titik di mana seksualitas manusia tidak lagi mampu mencerminkan kekudusan dan kemuliaan gambar rupa Allah.

Kejatuhan manusia dalam seksualitas bukan hanya berhenti pada rasa malu, takut, dan bersalah. Salah satu dampak kejatuhan manusia dalam hal seksual ialah penyimpangan praktik seksualitas manusia, salah satunya adalah pornografi.

Pornografi sebagai Salah Satu Bentuk Penyimpangan Seksual Manusia

Kata “pornografi” tidak pernah muncul dalam Alkitab. Namun, dalam bahasa aslinya, akar kata pornografi, yakni “*porneo*,” dipakai dalam beberapa bagian Alkitab.¹⁸³ Dalam PL, kata ini disebut *znh*.¹⁸⁴ Setidaknya kata “*znh*” digunakan untuk setidaknya menunjukkan 2 hal: (1) ketidaksetiaan pasangan dengan berhubungan seksual dengan pasangan lain atau “bermain dengan pelacur”; dan (2) secara figuratif untuk menggambarkan ketidaksetiaan umat Allah dengan melakukan penyembahan ilah-ilah lain (Yeh. 16:32; Hos. 4:13).¹⁸⁵

Dalam PB, “*porneo*” dipakai untuk merujuk kepada “pencabulan”/“*sexual immorality*”/“*adultery*” yang berulang kali dikecam dan bahkan disamakan dengan

¹⁸²Gordon J. Wenham, *Genesis*, Word Biblical Commentary 1 (Texas: Word, 1987), 76; Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis*, vol. 1 chapter 1–17, The New International Commentary on Old Testament (Michigan: William B. Eerdmans, 1990), 191.

¹⁸³Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 16.

¹⁸⁴Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey William Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament (TDTNT)* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995), 918.

¹⁸⁵Ibid.

penyembahan berhala/*idolatry* (1Tes. 4:3; Ef. 5:31;Kor. 6:9[*idolatry*]). Dalam ayat-ayat ini, dengan jelas Allah sangat melolak praktik percabulan, karena percabulan merupakan pencemaran atas kekudusan hubungan seksual yang dirancang-Nya kudus dalam ikatan pernikahan. Selain itu, praktik percabulan juga merupakan salah satu bentuk penyembahan berhala kepada diri sendiri dengan hidup memuaskan nafsu pribadi.

Konsep pornografi lebih lanjut dijelaskan oleh Yesus dalam Matius 5:27-28. Sekalipun tidak mengandung kata “*porneo*,” ayat ini memberikan pengertian yang lebih luas mengenai percabulan dan perzinahan, yakni bahwa percabulan dan perzinahan bukan hanya merupakan aktivitas fisik, namun juga termasuk ketika dipikirkan/dibayangkan/diimajinasikan yang bernuansa seksual.¹⁸⁶ Penggunaan kata “menginginkan” berasal dari kata kerja *epithumeo* yang berarti “*have a strong sexual desire for her, with lust for her (someone else’s wife)*”¹⁸⁷ dan penggunaan *present tense participle* dalam kata “memandang”/“*blepōn*” yang berarti terus-menerus melihat (bukan sekadar melirik sekilas), merujuk kepada sebuah aktivitas “memandang” yang melibatkan imajinasi liar dalam pikiran yang membayangkan secara seksual tubuh telanjang dari objek yang dilihatnya. Dalam hal ini, Yesus dengan tegas mengutuk pikiran dan tindakan penuh nafsu — yang melibatkan hasrat aktual untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang selain pasangannya.¹⁸⁸

Berdasarkan ayat-ayat ini, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa pornografi bukan sekadar permasalahan perilaku, namun porografi merupakan permasalahan hati

¹⁸⁶Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 17–18.

¹⁸⁷BDAG, s.v. “ἐπιθυμέω”

¹⁸⁸Craig Blomberg, *Matthew*, The New American Commentary 22 (Nashville: Broadman & Holman, 2001), 109.

yang telah berzinah dan merupakan salah satu bentuk kecemaran seksual di mana manusia menggunakan pikiran mereka untuk memenuhi nafsu birahi mereka dan Allah sungguh mengutuk perbuatan itu. Maka tidak heran, seseorang yang terikat dengan pornografi cenderung hatinya menjauh dari Tuhan yang kudus.

Manusia dalam Penebusan Kristus

Setelah manusia jatuh dalam dosa, manusia hidup di dalam kerusakan total/*total depravity* yang berujung pada maut. Sebagaimana Yehezkiel 18:4 berbunyi, “. . . orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” dan Roma 6:23 berbunyi, “Sebab upah dosa ialah maut.” Tidak ada satupun manusia yang terlepas dari dosa (Rm. 3:9-10; 1Yoh. 8-10) dan tidak ada satupun yang bisa menyelamatkan diri mereka sendiri (Rm. 3:20; Gal. 2:16). Satu-satunya upah manusia berdosa adalah penghakiman dan penyiksaan kekal (Why. 21:8). Namun, karena begitu besar kasih Allah akan umat manusia, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus (Yoh. 3:16), untuk menanggung hukuman dosa manusia, menyelamatkan, serta merestorasi gambar rupa Allah yang telah hancur akibat dosa dalam diri manusia.¹⁸⁹ Barang siapa yang percaya pada-Nya (Yoh. 1:12), hidup dalam Kristus menjadi manusia baru (Ef. 4:24; Kol. 3:10) yang dibenarkan di hadapan Allah (Rm. 3:24; Gal. 2:16; Yoh. 5:24) dan beroleh hidup yang kekal. Dosa tidak lagi berkuasa atas manusia (walaupun manusia masih bisa jatuh di dalam dosa), melainkan roh yang

¹⁸⁹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 509–510; Neil T. Anderson, *Winning The Battle Within: Realistic Steps to Overcoming Sexual Strongholds* (Eugene: Harvest, 2004), 151.

memampukan manusia hidup kudus dan memuliakan Allah di dalam Kristus dalam penantian akan kedatangan Kristus kedua kali.

Penebusan Kristus sebagai Jalan Keluar dari Pornografi

Balswick mengatakan, “*Christ offers restoration and renews our potential for authentic sexuality.*”¹⁹⁰ Artinya, penebusan Kristus merestorasi seluruh aspek kehidupan manusia yang telah dirusak dosa, tanpa terkecuali aspek seksualitas, yakni mereka yang terjerat pornografi.

Kitab Injil mencatat bahwa Yesus beberapa kali berurusan dengan orang-orang yang berbuat zina (Luk. 7:50, Mat. 21:31, Yoh. 8:1-11). Dalam Lukas 7:36-50, dikisahkan seorang wanita berdosa yang datang untuk bertemu dan meminyaki kaki Yesus. Kata “berdosa” (ay. 39) dalam bahasa Yunani adalah “*hammarton*”/“*sinner*” yang berarti “seorang yang telah atau akan berbuat dosa.”¹⁹¹ Kata ini dipakai secara umum untuk menunjukkan kecenderungan manusia untuk berbuat dosa. Dalam konteks Injil, perempuan ini diketahui telah hidup dalam kehidupan pelacuran atau prostitusi. Namun ketika ia datang kepada Yesus, reaksi Yesus sama sekali tidak mengasingkan atau menolak dia (layaknya ahli Taurat pada zaman itu), sebaliknya Yesus menerima dia, bahkan mengatakan: “Imanmu telah menyelamatkan engkau.” Sama halnya yang terjadi dalam Yohanes 8:1-11 ketika seorang wanita yang kedapatan berzinah dibawa untuk diadili dan dirajam batu. Saat itu, Yesus tidak sedang membenarkan perbuatan dosanya, namun Yesus menyadarkan para ahli Taurat

¹⁹⁰Balswick dan Balswick, *Authentic Human Sexuality*, 37.

¹⁹¹TDTNT, s.v. “*ἁμαρτωλός*”

bahwa posisi mereka adalah sama-sama pendosa dan Ia yang tidak berdosa dan memiliki hak untuk menghukum, tidak menggunakan kesempatan itu dan justru mengampuni wanita itu.

Melalui dua kejadian ini, setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: (1) di mata Yesus, dosa seksual adalah dosa yang sama dengan dosa-dosa lain; (2) Yesus berkuasa mengampuni segala jenis dosa, tidak terkecuali dosa seksual; (3) sikap hati yang Allah kehendaki adalah datang dengan hati yang mau bertobat.¹⁹²

Manusia dalam Proses Pengudusan

Dalam menantikan kedatangan Kristus kedua kali ataupun kekekalan, manusia yang masih hidup di dalam dunia tidaklah kebal terhadap dosa. Melalui Kristus dalam kematian-Nya, manusia dipersatukan dan dimerdekaan dari kuasa dosa. Tetapi selama menanti kedatangan-Nya yang kedua kali, manusia masih hidup dalam perjuangan melawan dosa yang secara konstan dan konsisten berusaha menjauhkan manusia dari Allah.¹⁹³ Sebagaimana Paulus dalam Roma 7:21 mengatakan: “Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu padaku.” Akan tetapi, walaupun orang-orang percaya masing memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa, Roh Kudus yang ada di dalam diri manusia memupukkan keinginan besar untuk hidup kudus (1Yoh. 3:9). Inilah yang membedakan orang percaya dengan yang tidak percaya, yakni keinginan untuk hidup dalam pengudusan dalam menantikan kedatangan Tuhan.

¹⁹²I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke : A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (English: Paternoster, 1978), 314.

¹⁹³Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan (The Pursuit of Holiness)*, terj. Sari Badudu dan Ester Meiliana (Jakarta: OMID, 2019), 65.

Jerry Bridges dalam bukunya *The Pursuit of Holiness* menegaskan bahwa hal pertama dan utama agar manusia dapat hidup dalam mempertahankan kekudusan adalah dengan selalu menyediki hati (Mzm. 139:23-24).¹⁹⁴ Dalam Alkitab, kata “hati/לֵב (lē·ḥāb)” digunakan untuk berbagai maksud. Secara umum, hati digunakan untuk menggambarkan sumber kehidupan batin seseorang dalam berbagai segala aspek, baik dari perasaan/emosi, pikiran/akal budi, pertimbangan, penilaian, kehendak, dan bidang kehidupan batin lainnya.¹⁹⁵ Alkitab mengatakan bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, hati sebagai pusat kehidupan dan pilihan manusia juga ikut tercemar. Hati manusia bisa menjadi sangat licik dan membuat manusia untuk berbuat dosa dan cemar (Yer. 17:9-10; 1Kor. 4:3-5), walaupun telah hidup dalam Kristus. Maka itu, orang percaya perlu selalu datang kepada Allah dan bergantung kepada Roh Kudus untuk terus menyediki dan mengarahkan hati mereka.¹⁹⁶

Sarana utama yang Allah gunakan untuk menyelidiki dan memurnikan hati manusia adalah dengan firman-Nya. Sebagaimana Ibrani 4:12 berbunyi, “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” Gilkerson dalam *Your Brain On Porn* mengusulkan tiga langkah praktis yang membantu orang percaya hidup dalam pengudusan, antara lain: (1) hidup berharap pada Injil (Gal. 5:5); (2) hidup secara aktif di dalam firman Tuhan yang adalah nafas kebenaran Allah yang akan membersihkan manusia (Yoh. 15:1-5); dan (3) senantiasa melibatkan diri dalam

¹⁹⁴Ibid., 67–68.

¹⁹⁵James Swanson, “לֵב,” *Dictionary of Biblical Languages : Hebrew (Old Testament)* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997).

¹⁹⁶Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 68.

komunitas yang sehat, yakni yang bersama-sama berjuang hidup dalam firman dan kekudusan (Ibr. 10:24-25).¹⁹⁷

Sebagai kesimpulan, pandangan Alkitab mengenai manusia adalah bahwa (1) pada mula manusia diciptakan “serupa segambar Allah,” mulia, kudus, dan mampu memancarkan kemuliaan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk seksualitas; (2) namun seiring kejatuhan manusia ke dalam dosa, seluruh aspek kehidupan manusia ikut tercemar dan kehilangan kemuliaan Allah, termasuk aspek seksual. Salah satu bentuk penyimpangan kecemaran seksual manusia adalah pornografi; (3) Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman dosa. Hanya Yesus dan penebusannya yang mampu mengembalikan “gambar dan rupa Allah” yang telah dirusak dosa. Orang yang percaya kepada Yesus akan mengalami pemulihan dan pembaharuan dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam hal pornografi; (4) Selama menantikan kemuliaan yang akan di genapi Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua, manusia yang masih hidup dalam dunia yang berdosa perlu menjaga kekudusan hidup dengan terus menyelidiki hati dan bergantung kepada kekuatan dan pertolongan Roh Kudus.

¹⁹⁷Gilkerson, *Your Brain on Porn*, 12–14.

Pandangan Alkitab Mengenai Peran Orang Tua

*Nothing is more important in your life than being one of God's tools to form a human soul.*¹⁹⁸

Menjadi orang tua merupakan sebuah “panggilan” dari Allah yang sangat berat dan tidak ada habisnya.¹⁹⁹ Remaja merupakan karunia yang Allah berikan kepada orang tua, bukan hanya untuk dibesarkan, tetapi juga untuk dididik sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. John MacArthur dalam *Successful Christian Parenting*, mengungkapkan: “*Success in parenting is measured by what the parents do, not by what the child does.*” Senada dengan hal ini, Ed Young dalam *The 10 Commandments of Parenting*, menjelaskan bahwa keluarga yang sehat dan fungsional hanya dapat tercipta ketika orang tua menjalankan panggilannya di dalam ajaran firman Tuhan. Maka itu, Young menawarkan sebuah rumusan keluarga fungsional, yaitu: C (*Christ/Kristus*) + BP (*Bible Principles/Prinsip Alkitab*) – CU (*Curse/Kutukan*) = FF (*Functional Family/Keluarga Fungsional*).²⁰⁰ Dengan kata lain, keluarga sehat dan fungsional terjadi yaitu ketika orang tua menjadikan Kristus sebagai kepala dalam rumah tangga dan menjalankan peran mereka sebagai orang tua dengan berpegang pada prinsip Alkitab, yakni dalam kasih dan bukan kutuk. Maka itu, adalah hal yang sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui peran apa yang telah Allah tetapkan bagi mereka sebagai orang tua.

¹⁹⁸Paul David Tripp, *Parenting: 14 Gospel Principles That Can Radically Change Your Family* (Wheaton: Crossway, 2016), 21.

¹⁹⁹Ed Young, *The 10 Commandments of Parenting: Sepuluh Kiat Untuk Membesarkan Anak Kunci Kebahagiaan Orang Tua*, terj. Riskihadi (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005), 1–2.

²⁰⁰Ibid., 20.

Berbicara tentang peran orang tua, setidaknya terdapat dua peran orang tua yang paling menonjol dalam Alkitab. Dua peran tersebut adalah: (1) untuk memberi pengajaran (*education*) dan (2) memberi teladan hidup (*role model*). Berikut penjelasannya.

Memberi Pengajaran

Salah satu peran utama orang tua dalam Alkitab adalah memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Tuhan kepada anak mereka.²⁰¹ Hal ini juga ditekankan oleh Martin Luther ketika ia menjelaskan tentang doktrin panggilan (khususnya bagian orang tua) dalam Katekismus Besar (*Large Catechism*). Luther mengatakan:

*Therefore let all people know that it is their chief duty – at the risk of losing divine grace – first to bring up their children in the fear and knowledge of God, and, then, if they are so gifted, also to have them engage in formal study and learn so that may be of service wherever they are needed.*²⁰²

Dalam pernyataannya, dengan tegas Luther mengungkapkan bahwa tugas utama (*chief duty*) orang tua adalah mendidik/mengajar anak mereka dalam kebenaran firman Tuhan dan apabila orang tua mengabaikannya, mereka akan kehilangan anugerah Ilahi itu.

Setidaknya terdapat 4 prinsip pengajaran yang terkandung dalam Alkitab, khususnya Ulangan 6:4-9, kitab Amsal, dan Efesus 6:4, antara lain: (1) mengajarkan anak untuk hidup mengasihi Allah, dengan setia dan tekun (Ul. 6:4-9); (2) mengajarkan anak untuk hidup takut akan Allah (Am. 1:7); (3) mengajar dalam

²⁰¹Martha Peace dan Stuart W. Scott, *The Faithful Parent* (Phillipsburg: P&R, 2010), 9.

²⁰²Gene Edward Veith Jr. dan Mary J. Moerbe, *Family Vocation: God's Calling in Marriage, Parenting, and Childhood* (Wheaton: Crossway, 2012), 152.

didikan (Ams. 22:6); dan (4) mengajar dalam kasih (Ef. 6:4; Kol. 3:21). Berikut penjelasan setiap prinsip pengajaran.

Mengajarkan Anak untuk Hidup Mengasihi Allah, dengan Tekun dan Setia (Ulangan 6:4-9)

Salah satu peran utama orang tua dalam kehidupan anak mereka adalah membentuk pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah dalam diri anak-anak mereka. Hal ini terkandung jelas dalam *shema* Israel dalam Ulangan 6:4-9:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! *Kasihilah TUHAN*, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau *mengajarkannya berulang-ulang* kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam ayat ini, dengan jelas Allah melalui Musa memberikan perintah langsung kepada para orang tua. Setidaknya terdapat 2 hal penting dalam perintah Allah, yakni: (1) orang tua merupakan pribadi pertama yang harus terlebih dahulu hidup mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan diri mereka, yakni segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka; dan (2) orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan kehidupan yang mengasihi Allah ini kepada anak mereka, bukan hanya pada waktu tertentu, namun berulang-ulang kali secara terus menerus, di mana pun, kapan pun itu.

Duane L. Christensen menjelaskan bahwa *shema* Israel (ay. 4-5) tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman-pengalaman akan kehadiran Allah dalam kehidupan

umat Israel.²⁰³ *Shema* merupakan deklarasi iman bangsa Israel bahwa tidak ada allah lain selain Allah dan tidak ada hal yang lebih penting dalam hidup selain mengenal dan mengasihi Allah. Deklarasi iman ini bukan lahir dari kemampuan bangsa Israel untuk mengasihi Allah, namun lahir dan berakar pada pengalaman *real* yang bangsa Israel rasakan dengan Allah yang tidak hentinya menyatakan diri dan kasih-Nya, baik lewat firman, maupun lewat pengalaman hidup.²⁰⁴ Dengan kata lain, kehidupan yang mengasihi Allah lahir dari hati yang telah terlebih dahulu menikmati kehadiran dan kasih Allah, baik lewat firman-Nya, maupun lewat pengalaman pribadi. Maka itu dalam bagian ini, Allah memerintahkan kepada orang tua untuk mengajar anak di dalam kebenaran firman Tuhan dan membantu mereka untuk menyadari bahwa hal yang terutama dalam hidup mereka adalah relasi dengan Allah, di mana mereka bisa menikmati dan menghargai (*treasure*) kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupan mereka. Hal inilah yang membuat anak dapat mengenal, mengalami, dan bahkan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan keberadaan mereka.

Kata “mengajar berulang-ulang” yang dipakai dalam ayat ini, berasal dari kata שָׁנַן (*šā-nān*) yang berarti *inculcate*/menanamkan.²⁰⁵ Kata ini mengandung arti bahwa sebagaimana proses “menanam,” Allah menghendaki orang tua melakukan pengajaran dengan aspek kesabaran, ketekunan, dan juga menghargai proses dan *progress*/perkembangan. Peran ini haruslah orang tua jalankan secara konsisten, baik dalam dimensi ruang (baik di dalam, maupun di luar rumah), maupun waktu (di awal

²⁰³Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1-21:9*, Word Biblical Commentary 6A (Dallas: Word, 2002), 143.

²⁰⁴Ibid.

²⁰⁵BDB, s.v. “שָׁנַן”

hari, maupun di akhir hari).²⁰⁶ Singkatnya, pengajaran akan firman Tuhan dan “mengasihi Allah” harus menjadi topik utama yang dibicarakan orang tua dengan tekun dan setia, di mana pun, kapan pun, hingga mengakar dan bertumbuh ke setiap bidang kehidupan anak.²⁰⁷

Sebagaimana Paul David Tripp dalam *Parenting: 14 Gospel Principles That Can Radically Change Your Family*, mengungkapkan: “*Your work as parent is a thing of extreme value because God has designed that you would be a principal, consistent, and faithful tool in his hands for the purpose of creating God-consciousness and God-submission in your children.*”²⁰⁸ Peran utama orang tua adalah dengan setia dan konsisten mengajarkan anak kehidupan yang mengasihi Allah, yakni yang menyadari kehadiran-Nya dan taat kepada perintah-perintah-Nya.

Mengajarkan Anak untuk Hidup Takut Akan Tuhan (Ams. 1:7)

Prinsip pengajaran kedua adalah bahwa orang tua juga berperan mengajarkan kepada anak tentang siapa Allah dan bagaimana mereka harus hidup di hadapan Allah, yakni hidup takut akan Tuhan.²⁰⁹ Young mengungkapkan bahwa “segala macam proses belajar harus dimulai dengan sikap takut akan Tuhan.”²¹⁰ Hal ini senada

²⁰⁶P. C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, The International Commentary on The Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 170.

²⁰⁷Veith Jr. dan Moerbe, *Family Vocation*, 152.

²⁰⁸Tripp, *Parenting*, 30.

²⁰⁹Veith Jr. dan Moerbe, *Family Vocation*, 152.

²¹⁰Young, *The 10 Commandments*, 92.

dengan Amsal 1:7 yang berbunyi: “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

Frasa “takut akan Tuhan” tidak mengacu kepada nuansa teror yang menyebabkan manusia ngeri di hadapan Tuhan (layaknya bertemu makhluk gaib), namun mengacu kepada rasa kagum, hormat, menyembah, dan taat pada perintah Tuhan. Sebagaimana R. N. Whybray mengungkapkan bahwa takut akan Tuhan merupakan konotasi dari ketaatan, kesetiaan, penyembahan, pengorbanan, dan kasih kepada Allah.²¹¹ Rasa hormat dan kagum yang sedemikian besar merupakan reaksi natural dari kesadaran akan siapa Tuhan yang ada di hadapan manusia dan siapa manusia yang ada di hadapan Tuhan. Reaksi inilah yang dimiliki Yesaya ketika melihat visi Tuhan (Yes. 6:1-5). Yesaya sadar dengan jelas siapa Allah yang sedang berhadapan dengan-Nya, yakni Allah yang kudus (Yes 6:3), dan siapa dia yang ada di hadapan Allah, yakni orang berdosa (Yes. 6:5). Kesadaran akan kekudusan dan kedaulatan Allah sebagai Tuhan dalam hidup manusia inilah yang membawa manusia kepada pengetahuan dan hikmat sejati.²¹² Maka itu, orang tua sebagai sumber pengajaran dan pendidikan utama bagi anak, memiliki peran penting untuk mengajarkan anak tentang siapa Allah, yakni Allah yang kudus; siapa diri mereka, yakni orang berdosa yang menerima kasih karunia Allah; dan bagaimana hidup di hadapan Allah, yakni hidup kudus.

MacArthur dalam buku *Successful Christian Parenting* merumuskan setidaknya 6 hal krusial yang harus orang tua ajarkan bagi anak-anak mereka demi menumbuhkan sebuah hidup yang takut akan Tuhan dalam diri anak. Pertama,

²¹¹Richard J. Konieczny, “The Fear of The Lord is The Principle of Wisdom,” *Exodus 5* Tahun IV, no. 9 (September 1995): 106.

²¹²Ibid., 108.

mengajari anak-anak tentang kekudusan Tuhan. Sebagaimana firman Tuhan berulang kali menyatakan: “*The fear of the Lord is the beginning of wisdom*” (Mzm. 111:10; Ayb. 28:28; Ams. 1:7; 9:10; 15:33). Orang tua memiliki tugas untuk memperkenalkan anak kepada kekudusan Allah, yakni bahwa Ia adalah Kudus (Im. 19:2), perintah-Nya sempurna, dan Ia membenci perbuatan dosa (Kel. 20:5; Mzm. 1:5; 5:5; 24:3-4).²¹³

Kedua, menunjukkan pada anak-anak dosa mereka dan akibat dari dosa itu.²¹⁴ Orang tua perlu mengajarkan anak-anak sejak kecil bahwa kelakuan buruk merupakan bentuk ketidaktaatan dan dosa terhadap Allah yang kudus. Mengajarkan mereka tentang dosa mereka bukan berarti meremehkan mereka atau menyiksa mereka dengan mengulang-ulang kegagalan mereka secara verbal. Tujuannya adalah untuk mengajar anak dengan lembut dan membantu mereka untuk melihat kejatuhan mereka sendiri dari sudut pandang Allah, bahwa mereka telah melanggar kekudusan Allah, ada konsekuensi dari dosa, dan mereka memerlukan penebusan.

Ketiga, mengajarkan anak-anak tentang Kristus dan apa yang telah Dia telah lakukan demi dosa manusia.²¹⁵ Orang tua tidak boleh menghentikan pengajaran hanya pada menyadari anak akan dosa mereka dan konsekuensi dosa. Orang tua perlu menggiring anak untuk menyadari bahwa Yesus telah datang untuk menjadi jawaban atas dosa manusia. Inilah fokus utama pengajaran kehidupan yang takut akan Tuhan, yakni anak-anak mengenal Yesus Kristus dan menerima Kristus sebagai

²¹³John MacArthur, *Successful Christian Parenting: Raising Your Child with Care, Compassion, and Common Sense* (Nashville: Word, 1998), 53–54.

²¹⁴Ibid., 54–55.

²¹⁵Ibid., 57–59.

Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi. Hanya oleh Kristus, anak dapat terlepas dari hukuman dosa dan mampu menjalani kehidupan yang takut akan Tuhan.

Keempat, memberitahu anak-anak apa yang Allah minta dari orang berdosa, yakni pertobatan (Kis. 17:30).²¹⁶ Setelah memperkenalkan Kristus, orang tua berperan untuk membimbing anak untuk melakukan respons atas anugerah pengampunan Kristus, yakni dengan bertobat, mengakui segala kesalahan mereka kepada Tuhan, dan mengambil komitmen untuk lepas dari dosa.

Kelima, mendorong anak-anak untuk memikirkan dengan sungguh harga yang harus dibayar untuk mengikut Yesus.²¹⁷ Orang tua perlu terus mengingatkan anak-anak bahwa mengikut Yesus selalu memerlukan pengorbanan, yakni mempersembahkan sepenuh hidup mereka hanya untuk Tuhan, siap memikul salib (Mrk. 10:21), hidup kudus, dan siap untuk mengikuti Kristus hingga kematian.

Keenam, mendorong mereka untuk percaya kepada Kristus yang akan memampukan mereka.²¹⁸ Kehidupan takut akan Tuhan tidak akan tercapai tanpa pertolongan dari Allah Roh Kudus sendiri. Maka itu, orang tua berperan untuk terus mengingatkan dan menguatkan anak-anak untuk hidup dalam iman mereka dengan bergantung kepada anugerah dan pertolongan dari Roh Kudus, bahwa hanya Allah saja yang akan memampukan mereka untuk hidup takut akan Tuhan hingga akhir.

²¹⁶Ibid., 60–61.

²¹⁷Ibid., 61–63.

²¹⁸Ibid., 64.

Mengajar dalam Didikan (Ams 22:6)

Tugas utama anak di dalam rumah adalah taat. Sisi lainnya adalah tugas orang tua, yakni untuk mengajar mereka bagaimana hidup taat kepada didikan dalam konteks pengasuhan yang saleh.²¹⁹ Sebagaimana Amsal 22:6 berbunyi: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Kata “didiklah” yang digunakan dalam ayat ini berasal dari kata הָנַךְ (*hā·nāk*) yang berarti “to train” (melatih) atau “disciple” (mendisiplin). James Swanson menjelaskan *hā·nāk* yang dipakai dalam ayat ini memiliki makna: “*broadly instruct in accordance with proper rules of conduct and behavior which would include both principles and teaching holy ritual.*” Ini berarti, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan secara luas yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, baik yang berupa pengetahuan, maupun perilaku. Bentuk kata kerja yang dipakai dalam kata “*hā·nāk*” memberi pengertian bahwa pendidikan/pengajaran akan kehidupan ini harus dilakukan secara berkelanjutan bagi orang yang belum matang dalam jalan hidup yang tepat.²²⁰ Sedangkan, bentuk *tense qal imperative* yang dipakai dalam kata kerja ini memberi pengertian bahwa usaha mengajar anak dengan memberi didikan/instruksi merupakan sebuah perintah langsung bagi orang tua yang menuntut respons aktif.

Dalam bagian ini, Allah memberikan penekanan khusus kepada orang tua sebagai pengajar untuk memberikan didikan, baik berupa instruksi verbal (Ams. 1:4;

²¹⁹Ibid., 131.

²²⁰TDOT, s. v. “הָנַךְ”

23:13; 29:15), maupun berupa hukuman (Ams. 22:15).²²¹ Kalimat “menurut jalan yang patut baginya” atau dalam terjemahan lain “*in the way he should go*” yang disejajarkan dengan kata “menyimpang (6b),” memberikan penekanan orang tua tidak boleh mendidik anak sesuai dengan kehendak/keinginan mereka semata, namun mereka harus memimpin anak kepada jalan yang tepat yakni jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.²²²

Hal ini senada dengan pesan Paulus bagi jemaat Efesus dalam Efesus 6:4 yang berbunyi: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi *didiklah* mereka di *dalam ajaran dan nasihat Tuhan*.” Terdapat 2 kata penting dalam ayat ini, yakni kata “*didiklah*” dan “*nasihat*.” Kata “*didiklah*” yang digunakan dalam ayat ini berasal dari istilah Yunani “*paideia*” yang berarti “*training*,” dan “*discipline*.” Dalam penggunaannya sepanjang PB, kata kerja “*paideuo*” dipakai dalam beberapa makna: “menghajar (*punish*)” (Luk. 23:16, 22); “*dididik (educate, train)*” (Kis. 7:22; 22:3); “*disiplin (discipline)*” (1Kor. 11:32; Ibr. 12:6, 7, 10; Why. 3:19); “*dihajar (beat)*” (2Kor. 6:9); “*mendidik (teach)*” (1Tim. 1:20; Tit. 2:12); dan “*menuntun (instruct)*” (2Tum. 2:25). Jadi pada dasarnya, *paideia* merupakan usaha melatih kehidupan eksternal seseorang dengan panduan yang terstruktur dan pembatasan-pembatasan, baik berupa panduan praktis kehidupan, penguatan, teguran (baik karena ketidaktaatan maupun perilaku berdosa).²²³

²²¹Bruce Waltke, *The Book of Proverbs: Chapter 15-31*, The New International Commentary on Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 204.

²²²William McKane, *Proverbs* (Philadelphia: Westminster, 1970), 564.

²²³Peace dan Scott, *The Faithful Parent*, 9.

Di sisi lain, kata “nasihat,” dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*nouthesia*,” yang berarti “*place or set in mind*.”²²⁴ Fokus utama dari *nouthesia* adalah kepada bagian internal seseorang, yakni pikiran/hati. Artinya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk sungguh-sungguh menanamkan firman Tuhan hingga hal itu mengakar pada hati dan pikiran anak-anak mereka.

Mengajar dalam Kasih (Ef. 6:4; Kol. 3:21)

Prinsip pengajaran terakhir yang sangat penting membalut seluruh prinsip pengajaran adalah kasih. Sebagaimana MacArthur mengungkapkan bahwa kunci sejati pengasuhan anak yang tepat adalah menciptakan lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang penuh kasih, di mana hati anak menjadi tanah yang subur bagi kebenaran Tuhan.²²⁵ Maka itu, Paulus menuliskan dalam Efesus 6:4a, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu,” dan Kolose 3:21, “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.”

Kata “bapa-bapa” dalam Efesus 6:4 yang berasal dari kata “*patera*,” bukan hanya mengacu kepada ayah, tetapi kepada kedua orang tua.²²⁶ Pengangkatan tema *patriarch* pada dasarnya dipicu oleh konteks pemerintahan Romawi masa itu yang memberikan otoritas absolut kepada ayah atau kaum lelaki untuk mengatur

²²⁴Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. F. Wilbur Gingrich dan Frederick W. Danker, ed. ke-2 (Chicago: University of Chicago, 1979), 544–545.

²²⁵John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2001), 123–124.

²²⁶*Ibid.*, 110.

keluarganya sesuai dengan keinginannya.²²⁷ Hukum ini disebut sebagai *patria potestas* (“*the father’s power*”). Dalam praktiknya, hukum ini memberikan kuasa penuh kepada kaum bapa bukan hanya untuk mengatur kehidupan anak, tetapi juga mengeksploitasinya, seperti: mengatur pernikahan, mengatur perceraian, menjual anak menjadi budak atau pelacur, atau bahkan membunuh mereka.²²⁸ Oleh karena inilah, Paulus menegur jemaat Efesus dan menggunakan kata “*patera*” untuk memberi penekanan kepada kekeliruan praktik eksploitasi yang dilakukan kaum bapa. Namun pada prinsipnya, kebenaran dalam ayat ini berlaku bagi kedua pihak orang tua, bahwa siapapun, baik ayah maupun ibu, tidak memiliki hak untuk memperlakukan anak sedemikian rupa, karena anak mereka adalah milik Allah.

Kata “membangkitkan kemarahan” dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*parorgizo*” yang berarti “membuat marah (*to anger*)” atau “membuat sangat marah (*to enrage*).” Kata ini menggambarkan pemberontakan yang meledak dan terbuka (terang-terangan); atau dapat juga berupa luapan dari dalam dan kejengkelan yang dirahasiakan.²²⁹ Pada bagian ini maupun dalam Kolose 3:21, Paulus memberikan peringatan kepada orang tua untuk belajar mengendalikan diri mereka agar tidak membangkitkan kemarahan atau kepahitan dalam hati anak, baik secara sengaja atau melalui kecorobohan yang tidak diperlukan. Dalam dua bagian firman Tuhan ini, Paulus ingin menegaskan bahwa suasana pengajaran yang kondusif bagi anak bukanlah amarah, melainkan kasih.

Dalam bukunya, MacArthur mencatat setidaknya terdapat 7 sikap orang tua yang dapat membangkitkan kemarahan, atau bahkan menciptakan kepahitan dalam

²²⁷MacArthur, *Successful Christian Parenting*, 133.

²²⁸Ibid.

²²⁹Ibid., 136.

hati anak, antara lain: (1) *overprotective*, yakni perlindungan secara berlebihan yang justru menghambat anak, membuat anak merasa tidak pernah dipercaya atau diberi kesempatan untuk bertumbuh, dan tidak mandiri; (2) *overindulgence*, yakni pemberian kebebasan yang berlebihan yang membuat anak tidak merasa aman dan dikasihi; (3) *favoritism*, yakni pemberian perhatian lebih terhadap satu anak tertentu daripada anak lainnya yang mengakibatkan timbul perasaan iri, tidak dikasihi, tidak penting dalam hati anak yang tidak terpilih, atau justru sebaliknya bagi yang merupakan anak kesayangan, mereka akan bertumbuh menjadi anak yang egois dan manja; (4) *unrealistic goals*, yakni pemaksaan untuk mencapai satu sasaran tertentu yang diimpikan orang tua, baik dalam hal prestasi, karakter, maupun pencapaian lainnya, yang mengakibatkan anak merasa dipaksa, tidak dimengerti, tidak di dukung secara positif, dan tidak cukup; (5) *discouragement*, yakni sikap mengecilkan hati anak dengan hal-hal negatif, seperti kritikan-kritikan pedas, keluhan, omelan/hukuman, yang akhirnya membuat mereka tawar hati (Kol. 3:21); (6) *neglect*, yakni penelantaran orang tua kepada anak dengan sikap acuh tak acuh, tidak perhatian, tidak peduli dengan kebutuhan, yang membuat anak tidak merasa penting dan dikasihi; (7) *withdrawing love*, yakni pemberian kasih sayang bergantung kepada tindakan baik atau buruknya anak, yang membuat anak tidak menerima kasih yang sejati layaknya kasih dalam 1 Korintus 13.²³⁰ Ketujuh hal perlu dihindari orang tua karena tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan bagi orang tua, yakni mendasarkan setiap pengajaran dan pengasuhan di dalam kasih Kristus. Pengajaran di dalam kasih Kristus artinya tidak mengekang, tetapi tidak membiarkan; bijaksana dan tidak pilih kasih; menutupi kesalahan dan menerima kekurangan; mendorong perkembangan

²³⁰Ibid., 136–146.

dalam kapasitas masing-masing anak; tidak mengabaikan; dan tidak bergantung pada perbuatan dan prestasi anak, namun bergantung pada kasih Kristus.

Pada sub-bagian ini, penulis telah menjelaskan bahwa salah satu peran utama orang tua dalam Alkitab adalah memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Tuhan kepada anak mereka. Setidaknya terdapat 4 prinsip pengajaran yang terkandung dalam Alkitab, yakni: (1) mengajarkan anak untuk hidup mengasihi Allah, dengan setia dan tekun (Ul. 6:4-9); (2) mengajarkan anak untuk hidup takut akan Allah (Ams. 1:7); (3) mengajar dalam didikan/disiplin (Ams. 22:6); dan (4) mengajar dalam kasih (Ef. 6:4; Kol. 3:21).

Memberi Teladan Hidup

Ada banyak orangtua yang sangat ingin dihormati. Masalahnya, tidak banyak di antara mereka yang memiliki kehormatan.
– Joy Davidman²³¹

Menjadi orang tua merupakan hal yang sulit, tetapi menjadi orang tua Kristen yang baik merupakan hal yang lebih sulit. Orang tua tidak hanya harus memikirkan bagaimana cara mengajar dan membimbing anak hingga hidup dalam kebenaran firman Tuhan, tetapi juga harus terlebih dahulu melakukan apa yang mereka ajarkan. Sebagaimana Martha Peace dan Stuart W. Scott mengungkapkan: “*Change must begin with the parent. . . Our children need to see in our own lives daily what we want to see in theirs.*”²³²

²³¹Gary Thomas, *Sacred Parenting: Tanggung Jawab Mengasuh Anak Membentuk Hati Para Orangtua*, terj. Ellen Hanafi (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 233.

²³²Peace dan Scott, *The Faithful Parent*, 8.

Pesan ini terkandung jelas dalam Ulangan 6:6 yang berbunyi: “*And these words which I command you today shall be in your heart*” (NKJV). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, dalam konteks PL, “hati” bukan hanya merupakan pusat kehidupan dan respons emosional, tetapi juga merupakan pusat kecerdasan atau sisi rasional umat manusia.²³³ Wolff mengatakan bahwa “*Shall be in your heart*”/“*upon the heart*” berarti pendengar harus “tetap sadar” (*remain conscious*) tentang apa yang telah mereka pelajari.²³⁴ Penggunaan frasa ini memberikan setidaknya 2 arti: (1) Allah menghendaki ketaatan yang lahir dari kasih kepada Allah, bukan kebiasaan/tradisi/legalisme semata; (2) Allah menghendaki refleksi sadar dan konstan orang tua untuk sungguh-sungguh hidup mengasihi Allah dengan segenap hati, pikiran, dan keberadaan mereka (Ul. 6:4-5), sebelum mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka.²³⁵

Sebagaimana David John Seel dalam buku *Parenting without Perfection* mengungkapkan: “*The parenting task, then, is spiritual –it’s more about who we are than what we do. . . parenting begins with the transformation of the heart of the parent who is an apprentice of Jesus.*”²³⁶ Pengajaran yang baik pada dasarnya bukan berasal dari perkataan-perkataan bijak orang tua, melainkan dari kehidupan yang ditransformasi di dalam Kristus Yesus yang kemudian terpancar baik melalui perkataan, maupun perbuatan, yang mampu menjadi kesaksian hidup dan contoh nyata bagi anak tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang mengasihi Allah.

²³³Eugene H. Merrill, *Deuteronomy*, The New American Commentary 4 (Nashville: Holman, 2001), 167.

²³⁴*Ibid.*

²³⁵*Ibid.*

²³⁶David John Seel Jr., *Parenting without Perfection: Being A Kingdom Influence in A Toxic World* (Colorado Springs: Nav, 2000), 92.

Berdasarkan tulisan dari Parker Palmer, seorang ahli bidang pendidikan, Seel menjelaskan setidaknya terdapat 2 hal utama yang harus dimiliki orang tua dalam rangka mencapai sebuah pengajaran yang baik bagi anak, yakni identitas (*identity*) dan integritas (*integrity*).²³⁷ Teladan hidup dalam identitas artinya orang tua sungguh-sungguh hidup sebagaimana identitas diri mereka sebagai seorang “Kristen,” yakni seorang pengikut Kristus yang terus berproses untuk menjadi serupa dengan Kristus. Sedangkan, teladan hidup dalam integritas artinya orang tua hidup jujur, memegang prinsip, dan melakukan apa yang mereka yakini dan ajarkan, dalam hal ini firman Tuhan, baik ketika dilihat maupun tidak, dalam perkataan maupun perbuatan.

Menjadi teladan hidup tidak mengindikasikan bahwa orang tua harus sempurna dalam setiap perbuatan dan perkataan. Namun sebaliknya, fokus utama dalam keteladan hidup adalah menunjukkan kehidupan nyata orang tua yang transparan dan jujur tentang perjuangan dan pergumulan mereka dalam mengikut dan mengasihi Allah; dan besarnya anugerah Allah yang menopang dan memampukan mereka. Sebagaimana Seel mengatakan: “*The issue is not perfection but the pattern of our lives.*”²³⁸ Orang tua harus menunjukkan kepada anak-anak mereka bahwa anak-anak tidak berjalan sendiri dalam perjalanan mengasihi Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa; tetapi mereka juga berjalan bersama anak-anak, bahkan telah terlebih dahulu menjalaninya dengan pertolongan Tuhan.

Dalam menjadi teladan hidup bagi anak-anak, setidaknya ada 2 hal yang perlu orang tua waspadai. Pertama, kemunafikan, yakni berhubungan dengan apa yang anak amati di dalam rumah.²³⁹ Kemunafikan merupakan salah satu ancaman terbesar

²³⁷Ibid.

²³⁸Seel, *Parenting*, 94.

²³⁹Ibid., 93.

dalam kehidupan seorang Kristen. Hal ini berulang kali dibahas dan bahkan dikecam oleh Yesus. Seperti halnya dalam Matius 23:3-5:

Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang.

Dalam bagian ini dengan jelas Yesus memberikan teguran keras kepada ahli Taurat dan orang Farisi yang saat itu tidak melakukan apa yang mereka tuntutan dan ajarkan kepada orang-orang. Dalam hal ini, Yesus memberikan peringatan keras bagi setiap pengajar, termasuk orang tua, yaitu untuk tidak hidup seperti orang Farisi yang munafik (Luk. 12:1), sebaliknya sungguh-sungguh memperhatikan kekonsistenan identitas dan integritas hidup mereka, baik di dalam maupun di luar rumah.

Kedua, moralisme, yakni berhubungan dengan perhatian orang tua yang berlebihan terhadap perilaku anak yang terlihat.²⁴⁰ Dalam KBBI, moralisme merupakan paham yang menitikberatkan kepada perilaku moral sebagai hal yang terpenting dibandingkan hal lainnya.²⁴¹ Pada dasarnya, moralisme selalu menempatkan penekanan pada perilaku dan bukan hati. Hal ini sungguh berlawanan dengan fokus Allah yaitu hati manusia.²⁴² Sebagaimana William Wilberforce menuliskan,

Indeed, it is the heart which constitutes the man. External actions derive their character and meaning from the motives and dispositions of the heart, of which they are but indicators. . . . A distinguishing glory of Christianity is not to rest

²⁴⁰Ibid.

²⁴¹KBBI, s. v. "moralisme"

²⁴²Seel Jr., *Parenting*, 97.

*satisfied with superficial appearances but to correct the motives and purity of the heart.*²⁴³

Orang tua perlu selalu menyadari bahwa tugas dan peran utama mereka bukanlah untuk menciptakan anak-anak yang sempurna dalam perilaku, tetapi untuk membentuk anak-anak yang hatinya sungguh tertuju kepada Tuhan.

Menjadi teladan hidup, baik dalam identitas maupun integritas, sungguh bukanlah hal yang mudah. Tentu saja, orang tua harus berusaha keras untuk menaatinya, namun hanya dengan anugerah Allah saja orang tua dapat memenuhi panggilan ini.²⁴⁴ Sebagaimana 1 Petrus 1:3 berbunyi, “Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib.” Allah dan kuasa-Nya akan mencukupkan dan memampukan orang tua untuk sungguh hidup di dalam identitas dan integritas, dan menjadi teladan hidup bagi anak-anak. Sebagaimana Peace dan Scott mengatakan: “*The goal for the Christian parent is to be faithful to God’s Word by his grace and for his glory.*”²⁴⁵

Sub-bagian ini telah memaparkan dengan jelas peran kedua orang tua dalam Alkitab yakni memberikan teladan hidup kepada anak mengenai kehidupan yang mengasihi Allah. Dalam memberikan teladan hidup, orang tua perlu terlebih dahulu hidup di dalam firman dan ditrasformasi oleh Yesus. Setidaknya terdapat 2 hal utama aspek keteladanan yang harus orang tua miliki, yakni keteladanan hidup dalam identitas (*identity*), yakni orang tua sungguh hidup sebagaimana identitas mereka sebagai seorang Kristen; dan integritas (*integrity*), yakni orang tua konsisten dalam

²⁴³Ibid.

²⁴⁴Peace dan Scott, *The Faithful Parent*, 7.

²⁴⁵Ibid., 4.

perkataan/ajaran dan perbuatan orang tua. Kemudian, setidaknya terdapat 2 tantangan dalam memberikan keteladan hidup, antara lain: (1) kemunafikan, yakni berhubungan kekonsistenan antara ajaran dan perilaku orang tua di rumah; dan (2) moralisme, yakni berhubungan dengan pengawasan orang tua yang berlebihan akan perilaku anak daripada hati. Dalam menjalani peran ini, orang tua harus bergantung sepenuhnya kepada anugerah Allah, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupkan dan memampukan orang tua untuk terus hidup di dalam identitas dan integritas, dan menjadi teladan hidup bagi anak-anak.

Implikasi Teologis

Kenyataan mutlak bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar Allah memberikan setidaknya 4 implikasi teologis bagi orang tua. Pertama yaitu bahwa mereka (orang tua) merupakan representasi kehadiran Allah bagi remaja. Sebagai “gambar dan rupa Allah” yang telah dipulihkan dalam Kristus Yesus, orang tua merupakan representasi kehadiran Allah bagi remaja. Artinya, baik dalam pengajaran, maupun perilaku, orang tua berperan untuk memperkenalkan siapa Allah yang tinggal dalam diri mereka. Maka itu, pengenalan orang tua akan siapa Allah merupakan hal yang penting. Setidaknya terdapat 5 karakter Allah di dalam Alkitab yang perlu orang tua hayati: (1) Allah yang penuh kasih (Ul. 4:37, Kel. 34:6-7; Yoh. 3:16; Yoh. 15:13; Rm. 5:8; Ef. 5:2; 1Yoh. 4:9-10; dsb.); (2) Allah yang senantiasa hadir dan memberi rasa tenang dan aman (Kel 13:21-22; Im. 26:6; Mzm. 23; Mzm. 62; Ibr. 4:14-16, dsb.); (3) Allah yang memberikan pengajaran tentang kebenaran (Ul. 8:5-6; Mzm. 119:72; Yoh. 3:21); (4) Allah yang mendisiplin (Mzm. 119:71; Ams. 3:11-12; Yer. 24:7); (5)

Allah yang mengampuni dosa dan memulihkan relasi (Bil. 14:19-20; Neh. 9:17; Im. 9:7; kitab Hosea; Luk. 5:17-25; Yoh. 7:53-8:11; 1Yoh 1:9; dsb.).

Kedua, remaja merupakan milik Allah yang bernilai dan berharga untuk kemuliaan-Nya. Sebagaimana juga yang dikatakan dalam Mazmur 127:3-5a:

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu.

Dalam ayat ini jelas pemazmur mengatakan bahwa anak-anak (termasuk remaja) merupakan milik pusaka TUHAN untuk tujuan-Nya.²⁴⁶ Artinya, rencana-Nya untuk orang tua adalah bahwa orang tua akan menjadi agen-Nya dalam kehidupan orang-orang yang telah dibentuk menjadi gambar-Nya dan dipercayakan dalam perawatan orang tua. Maka itu, orang tua tidak memiliki hak untuk memperlakukan remaja sesuai dengan keinginannya dan kekuatan mereka sendiri. Orang tua harus menyadari perannya yaitu bukan pemilik kehidupan anak, melainkan sebagai duta besar (*ambassador*) Allah yang hanya bertugas untuk dengan setia menuntun remaja hingga dapat menggenapkan rancangan Allah yang semula dalam diri mereka masing-masing, yakni memuliakan Allah.²⁴⁷

Ketiga, baik orang tua maupun remaja tidak luput dari kesalahan dan memerlukan Kristus. Sebagai ciptaan yang telah jatuh dalam dosa, setidaknya orang tua perlu menyadari dua hal: (1) bahwa remaja dapat jatuh ke dalam kecemaran; dan (2) mereka juga dapat gagal dan jatuh dalam dosa. Di sinilah orang tua dan anak sama-sama memerlukan anugerah Tuhan. Hanya dengan anugerah Tuhan, orang tua dapat hidup menjadi teladan dan pengajar; hanya dengan anugerah Tuhan saja, orang

²⁴⁶Tripp, *Parenting*, 14.

²⁴⁷Ibid.

tua dapat menolong anak mereka yang jatuh ke dalam dosa dengan kasih; dan hanya dengan anugerah Tuhan, anak-anak dapat lepas dari kecemaran itu.

